

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar merupakan tempat pertemuan antara pedagang dan pembeli sehingga proses pendistribusian produk dan jasa sering dilakukan di pasar baik pasar tradisional maupun pasar modern. Pasar tradisional merupakan pasar yang banyak tersebar di berbagai daerah, mulai dari daerah perkotaan hingga daerah pedesaan atau terpencil. Pasar tradisional biasanya masih bersifat tradisional serta penjual dan pembeli saling bertatap muka dan terjadi proses tawar-menawar dalam transaksinya. Pasar tradisional berlokasi di tempat terbuka dan biasanya bangunan yang terdapat di pasar berupa toko dan kios. Pendistribusian produk biasanya dilakukan secara langsung oleh distributor dengan pedagang sayuran sehingga terdapat perbedaan harga dan volume pada produk yang di jual oleh pedagang sayuran tersebut.

Pasar tradisional merupakan salah satu pemasok komoditas pertanian, sehingga pasar tradisional biasanya digunakan pedagang sayuran yang merupakan penduduk untuk memasarkan produk pertaniannya, seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman perkebunan. Namun, pasokan sayuran di pasar tidak hanya berasal dari pedagang sayuran itu sendiri melainkan terdapat pedagang besar atau tengkulak dan agen sayuran yang memasok pasokan sayuran yang berasal dari petani, pedagang antar wilayah serta kebun sendiri kemudian dijual ke pedagang pengecer. Sehingga kegiatan tersebut membentuk sebuah hubungan yang disebut rantai pasok atau *supply chain*.

Menurut Assauri (2011) dalam Kambey (2016), rantai pasok atau *supply chain* merupakan rangkaian hubungan antar perusahaan atau aktivitas yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal sampai ke tempat pembeli atau pelanggan. Ada lima komponen utama atau pelaku dalam *supply chain*, yaitu *supplier* (pemasok), *manufacturer* (pabrik pembuat barang), *distributor* (pedagang besar), *retailer* (pengecer) dan *customer* (pelanggan).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 87 pasar tradisional dengan jumlah pedagang sebanyak 9.129 orang dengan tempat berjualan atau kios sebanyak 1927 kios dan lapak sebanyak 3483 lapak. Kota Pangkalpinang, memiliki 10 pasar tradisional dengan jumlah pedagang sebanyak 1751 orang, dan mempunyai kios dan lapak sebanyak 495 kios dan 980 los (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017).

Pangkalpinang merupakan ibukota dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan karakteristik daerah kepulauan yang mempunyai iklim tropis serta curah hujan sehingga memiliki potensi dalam komoditas pertanian terutama sayuran hortikultura. Adapun luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas sayuran di Kota Pangkalpinang dapat dilihat di Tabel.1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sayuran di Kota Pangkalpinang Tahun 2016

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/Th)
1.	Bayam	7	6	30	5,00
2.	Cabe Besar	5	4	59	14,75
3.	Cabe Rawit	4	3	32	12,20
4.	Kacang Panjang	9	8	88	11,00
5.	Kangkung	10	9	67	7,44
6.	Ketimun	9	8	70	8,69
7.	Petsai/Sawi	2	2	18	9,00
8.	Terung	5	4	37	9,25
9.	Tomat	3	1	30	30,00

Sumber: Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang, 2017

Berdasarkan tabel 1, Kota Pangkalpinang memiliki beberapa lahan untuk menanam dan memproduksi beberapa komoditas sayuran, yaitu bayam, cabe besar, cabe rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, terung dan tomat. Namun, tidak semua jenis komoditas sayuran ditanam sehingga kebutuhan masyarakat terhadap sayuran dapat tidak terpenuhi karena kurangnya jumlah pasokan sayuran. Sehingga perlu diidentifikasi terhadap struktur pasar serta pola distribusi berikut perilaku produsen, pedagang besar, pedagang eceran dalam pasokan dan jalur distribusi komoditas sayuran di Pasar Induk Kota Pangkalpinang.

Pasar Induk merupakan pasar tradisional terbesar yang terdapat di Kota Pangkalpinang. UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pasar Induk mempunyai cakupan beberapa pasar yang masuk ke dalam wilayahnya, yaitu: Pasar Seputaran Ramayana, Pasar Parit Lalang, Pasar Pagi, Pasar Rumpit, Pasar Kranas, Pasar Kemangi dan Pasar Aneka Buah atau Pasar Burung. Pasar Induk mempunyai fasilitas seperti bangunan serta kios dan los yang digunakan para pedagang untuk menjual barang dagangan seperti bumbu-bumbu, sayur-sayuran, buah-buahan, ayam, daging, ikan serta sembako (UPT Pasar Induk Kota Pangkalpinang, 2017). Pedagang sayuran di Pasar Induk biasanya mengambil pasokan sayur melalui pedagang besar maupun kebun milik sendiri. Adapun sumber pasokan sayuran melalui pedagang besar berasal dari Kabupaten Bangka yaitu, Balunijuk, Pagarawan, Sungailiat, Koba, Kemuja, Mendo Barat, Labu, Dalil, Bakam, Kelapa dan Kabupaten Bangka Tengah yaitu Benteng. Dan sumber pasokan sayuran dari agen sayuran berasal dari Jakarta, Kendari, Padang, Yogyakarta, Bengkulu, Medan, Brebes, Palembang.

Cakupan Pasar Induk yang diambil sebagai tempat penelitian adalah Pasar Kranas dan Pasar Kemangi yang memiliki pedagang berjumlah 166 orang dengan jumlah pedagang sayuran sebanyak 48 orang, pedagang ayam dan daging sebanyak 54 orang, pedagang ikan sebanyak 26 orang, pedagang buah sebanyak 10 orang dan lain-lain sebanyak 28 orang (UPT Pasar Induk Kota Pangkalpinang, 2017). Sehingga, sangat menarik untuk meneliti dan menelusuri pola rantai pasokan di Pasar Induk Pangkalpinang dari kemungkinan kurangnya jumlah pasokan sayuran karena jumlah produksi komoditas sayuran di Kota Pangkalpinang yang terbatas serta terdapat 2 pasar didalamnya dan memiliki wilayah yang lebih luas dari pasar lainnya, sehingga menyebabkan pedagang sayuran memiliki lokasi yang berbeda berdasarkan lokasi pasar.

Distributor dan pedagang juga harus mengetahui jenis dan volume sayuran, karena jenis sayuran berbeda-beda sehingga perlakuan yang diberikan juga berbeda dalam pengangkutan maupun pendistribusiannya. Hal ini dikarenakan mengingat karakteristik sayuran yang mudah rusak maupun busuk bila tidak dilakukan penanganan yang tepat dalam pengangkutan maupun

pendistribusiannya. Adapun juga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume sayuran di Pasar Induk Kota Pangkalpinang juga belum diketahui. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Analisis Rantai Pasokan Sayuran di Pasar Induk Kota Pangkalpinang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rantai pasokan sayuran di Pasar Induk Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana volume sayuran berdasarkan jenisnya yang masuk dan keluar di Pasar Induk Kota Pangkalpinang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat volume sayuran yang masuk ke Pasar Induk Kota Pangkalpinang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan rantai pasokan sayuran di Pasar Induk Kota Pangkalpinang.
2. Menghitung besar volume sayuran berdasarkan jenisnya yang masuk dan keluar di Pasar Induk Kota Pangkalpinang.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat volume sayuran yang masuk ke Pasar Induk Kota Pangkalpinang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang saluran pasokan sayuran hingga sampai ke pasar.
2. Bagi pelaku pemasaran (pedagang besar, agen sayuran dan pedagang pengecer) bermanfaat untuk mengetahui pemasok yang lebih efektif antara harga dan ketersediaan sayuran.

3. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

